



Pembenaran oleh Iman dalam Surat Roma dan Penerapannya bagi Pemberitaan Injil

Christian Daniel Raharjo¹
daniel.raharjo2@gmail.com

Joseph Christ Santo²
jx.santo@gmail.com

Abstract

The doctrine of justification by faith is a very important doctrine in the life of a believer. But there are not a few Christians who do not understand this doctrine correctly. If this understanding of the doctrine of justification is not understood correctly, then even Christians will have difficulty in preaching the gospel to the unbelievers. In this article, the researcher takes the topic of justification by faith taken from the letter of the apostle Paul to the church in Rome, to find out how the apostle Paul's concept of thinking in explaining the doctrine of justification by faith to the Jewish and Gentile Christians of that time, so that it can be applied in the practice of the ministry of preaching the gospel in the present day. The problem with this article is the doctrine of justification by faith according to the apostle Paul as written in Romans 4:1-13, the problem of true and pure preaching of the gospel, and how to apply the understanding of the doctrine of justification by faith in the ministry of gospel preaching today. The research was conducted by biblical-contextual method, by analyzing verses and literature related to the subject of this study. The researchers' conclusion in this study is that the apostle Paul used the example of father Abraham as proof that a person is justified by God because of his faith not because of his deeds, this truth that God gives is more like a gift, not as a right that a person receives for having performed a certain obligation, and circumcision is a sign that a person has been justified, not a condition for a person to be justified by God. From this understanding, researchers apply it in efforts to preach the gospel, both in internal congregational settings and in plural societies. The teaching that can be delivered is that, first, if one recognizes the example of Abraham's faith that one should be able to acknowledge the truth of this doctrine of justification by faith. Second, a person who has faith in Christ will be justified as Abraham was justified because of faith in God. Third, all good deeds are not as a condition of justification, but as a sign that a person has received justification from God.

Key words: justification by faith; Romans 4:1-13; evangelistic ministry

Abstrak

Doktrin pembenaran oleh iman adalah doktrin yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Namun tidak sedikit orang Kristen yang tidak memahami dengan benar doktrin ini. Jika pemahaman doktrin pembenaran ini tidak dipahami dengan benar, maka orang Kristen

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina

pun akan mengalami kesulitan dalam memberitakan Injil kepada orang yang belum percaya. Dalam artikel ini, peneliti mengambil topik pembenaran oleh iman yang diambil dari surat rasul Paulus kepada jemaat di Roma, untuk mencari tahu bagaimana konsep berpikir rasul Paulus dalam menjelaskan doktrin pembenaran oleh iman kepada orang-orang Kristen Yahudi dan non Yahudi pada waktu itu, sehingga dapat diterapkan dalam praktik pelayanan pemberitaan Injil di masa sekarang ini. Adapun yang menjadi problem riset artikel ini adalah doktrin pembenaran oleh iman menurut rasul Paulus sebagaimana yang ditulis dalam Roma 4:1-13, permasalahan dalam pemberitaan Injil yang benar dan murni, serta bagaimana menerapkan pemahaman doktrin pembenaran oleh iman dalam pelayanan pemberitaan Injil sekarang ini. Penelitian dilakukan dengan metode biblikal-kontekstual, dengan menganalisis ayat-ayat dan literatur-literatur yang berkaitan dengan subyek penelitian ini. Kesimpulan peneliti dalam penelitian ini bahwa rasul Paulus menggunakan contoh bapa Abraham sebagai bukti bahwa seseorang dibenarkan Allah oleh karena imannya bukan karena perbuatannya, kebenaran yang Allah berikan ini lebih seperti hadiah, bukan sebagai hak yang diterima seseorang karena telah mengerjakan suatu kewajiban tertentu, dan sunat adalah tanda seorang telah dibenarkan, bukan suatu syarat agar seseorang dibenarkan Allah. Dari pemahaman tersebut, peneliti menerapkannya dalam upaya pelayanan pemberitaan Injil, baik dalam lingkungan jemaat internal maupun dalam masyarakat plural. Pengajaran yang dapat disampaikan yaitu, pertama, jika seseorang mengakui keteladanan iman Abraham seharusnya orang tersebut bisa mengakui kebenaran dari doktrin pembenaran oleh iman ini. Kedua, seseorang yang beriman kepada Kristus akan dibenarkan sebagaimana Abraham dibenarkan karena iman kepada Allah. Ketiga, segala perbuatan baik bukan sebagai syarat dibenarkan, melainkan sebagai pertanda bahwa seseorang telah menerima pembenaran dari Allah.

Kata-kata kunci: pembenaran oleh iman; Roma 4:1-13; pelayanan penginjilan

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang sering dipermasalahkan oleh orang-orang di luar Kristen tentang kekristenan adalah keyakinan orang Kristen bahwa keselamatan oleh karena iman percaya kepada Kristus. Bagi sebagian orang hal ini dinilai sebagai hal yang naif, dan cenderung tidak bertanggungjawab. Mereka beranggapan bahwa keselamatan dengan cara demikian cenderung membuat orang tidak mau menjaga hidup dengan benar. Golongan ini beranggapan bagaimana mungkin hanya dengan percaya kepada Yesus saja, lalu orang bisa diselamatkan? Bukankah seharusnya keselamatan atau surga itu diberikan hanya kepada orang-orang yang hidupnya benar saja? Pertanyaan-pertanyaan ini seharusnya dapat dijawab bahkan mampu dipertanggungjawabkan oleh semua orang Kristen, supaya mampu memberikan pemahaman yang sebenar-benarnya mengenai doktrin pembenaran karena iman ini. Salah satu surat di mana doktrin pembenaran karena iman ini paling banyak dibahas ialah surat rasul Paulus kepada jemaat di Roma.

Doktrin pembenaran karena iman adalah doktrin yang teramat penting di dalam kehidupan orang Kristen. Bapa reformasi gereja, Martin Luther pernah mengatakan, “Jika

doktrin pembenaran karena iman ini runtuh, maka semua doktrin yang lain juga pasti akan runtuh. Doktrin pembenaran karena iman diumpamakan sebagai pemimpin atau kepala atas segala macam doktrin kekristenan yang lainnya.³ Oleh karenanya, gereja semestinya bersungguh-sungguh dalam upayanya mengajarkan doktrin pembenaran karena iman ini. Tidak hanya demi terwujudnya jemaat yang sehat dalam pemahaman doktrin kekristenannya, namun juga dapat mendorong jemaat untuk aktif dalam memberitakan Injil kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. Baik dalam upaya proaktif, memberikan pengertian doktrin ini kepada orang lain, maupun sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari orang yang tidak percaya mengenai doktrin kekristenan.

Jika kita melihat dalam Perjanjian Lama, salah satu kata yang sering dipakai untuk kata “percaya” adalah *he’emin*, yang memiliki makna “memercayai” atau “memercayakan diri kepada seseorang”, menganggap bahwa sesuatu yang diyakini sebagai hal yang pasti dan benar. Sedangkan di dalam Perjanjian Baru, kata iman (*pistis*) dan percaya (*pisteuein*) dipakai ratusan kali. Ternyata iman adalah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk menerima keselamatan. Di dalam Ibrani 11:6 dituliskan, “tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah”. Rasul Yohanes menulis Injilnya dengan tujuan agar para pembaca tulisannya percaya, bahwa Yesus adalah Mesias, sang Juru Selamat, dan supaya mereka melalui iman mereka kepada Yesus memperoleh hidup kekal (Yoh. 20:31). Di dalam Injil Markus juga dituliskan, “Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Mrk. 16:16). Inilah ciri paling unik sekaligus identitas orang Kristen yang pertama, yaitu iman kepada Yesus Kristus. Inilah yang membedakan orang Kristen dengan orang bukan Kristen. Bapa Abraham disebut dengan sebutan “bapa semua orang percaya” (Rm. 4:11-12), dan orang-orang percaya disebut sebagai “anak-anak Abraham” (Gal. 3:7,29).⁴

Surat Roma adalah salah satu dari sekian banyak surat rasul Paulus yang berbicara secara terbuka dan rinci mengenai doktrin pembenaran oleh iman ini. Dalam Roma 1:17 disebutkan, “Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: ‘Orang benar akan hidup oleh iman.’” Surat Roma ini ditulis oleh rasul Paulus sebagai bentuk keinginan dan kerinduannya kepada jemaat Roma, beliau ingin berkunjung ke Roma, akan tetapi belum kunjung terwujud (Rm. 1: 10-13). Akan tetapi sekalipun demikian, terdapat dorongan hati yang demikian besar untuk

³ Finsen Deviston Bungan, “Konsep Pembenaran Menurut Roma 5:1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 258–278.

⁴ Jan Boersema et al., *Berteologi Abad XXI*, 2nd ed. (Literatur Perkantas, 2018), hal 660-661.

membagikan berita Injil yang murni kepada jemaat di Roma. Rasul Paulus merasakan keinginan yang begitu besar karena merasa berhutang, baik kepada orang-orang Yahudi maupun Yunani (Rm 1:14-15).⁵ Dari sini kita dapat melihat bahwa pentingnya pengertian yang benar akan doktrin pembenaran karena iman ini, demi tercapainya tujuan di mana kabar baik ini dapat kita bagikan kepada sebanyak mungkin orang.

Apa yang rasul Paulus jabarkan dalam tulisannya di surat Roma ini, sesungguhnya mengguncangkan kenyamanan banyak orang, khususnya orang-orang yang begitu legalistik. Mereka yang bahkan sampai-sampai memiliki batasan tentang berapa banyak jumlah langkah yang boleh dilakukan pada Hari Sabat! Satu kelompok, yang disebut kaum Eseni, bahkan menuliskan di dalam aturan-aturan mereka mengenai larangan buang air besar pada hari Sabat. Golongan ini memiliki praktik keagamaan yang demikian ketat sehingga membuat orang bertanya-tanya bagaimana mungkin orang dapat hidup melakukan aturan-aturan itu. Kemudian rasul Paulus datang dan mengatakan bahwa beliau tidak malu dan terang-terangan mengabarkan "kabar yang nyaris terlalu bagus untuk menjadi kenyataan" bahwa Yesus Kristus telah melakukan dan membayar semuanya, itu semua dilakukan Kristus tanpa ada andil atau upaya dari manusia.⁶

Dalam tulisan ini, peneliti akan lebih menitikberatkan pembahasan pada tulisan rasul Paulus di dalam Roma 4:1-13 secara khusus, dan juga surat Roma pada umumnya. Beberapa ayat tambahan lain di luar surat Roma hanya difungsikan sebagai tambahan keterangan yang berfungsi untuk menegaskan pengertian yang ingin peneliti sampaikan. Peneliti memilih untuk membahas doktrin pembenaran karena iman ini berdasarkan Roma 4:1-13 dengan tujuan agar pembahasan tidak terlalu melebar, namun tetap sejalan dengan pemikiran rasul Paulus dalam keseluruhan tulisannya di surat Roma. Alasan peneliti memilih menggunakan Roma 4:1-13 ialah, pertama, sebagai pembeda secara spesifik dengan tulisan-tulisan sejenis yang juga membahas mengenai doktrin pembenaran karena iman. Alasan kedua, peneliti ingin menunjukkan sisi kepiawaian rasul Paulus dalam melihat keimanan kepada Kristus dengan menggunakan sudut pandang seorang Yahudi, yang mengakui bahwa bapa Abraham ialah figur yang penting dalam Yudaisme, yang lebih lanjut nanti akan peneliti bahas di dalam bagian hasil dan pembahasan.

⁵ Suyadi Tjhin, "Ajaran Tentang Pembenaran Menurut Paulus Dan Yakobus, Serta Signifikansinya Bagi Pemahaman Soteriologis," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 82–93, <https://e-journal.sttman.ac.id/index.php/efata/article/view/43/30>.

⁶ Andrew Wommack, *Tafsiran Kitab Roma*, ed. Light Publishing, 1st ed. (Jakarta: Light Publishing, 2022), hal 1.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah menemukan prinsip-prinsip pembenaran berdasarkan iman dalam Roma 4:1-13 dan penerapannya di dalam upaya pemberitaan Injil di tengah masyarakat yang masih belum memahami secara benar mengenai keselamatan oleh karena iman kepada Kristus. Melalui artikel ini diharapkan para pembaca mampu menangkap secara sederhana doktrin pembenaran oleh karena iman menurut rasul Paulus, sebagaimana yang dituliskannya dalam surat kepada jemaat Roma. Setelah mampu mengerti secara sederhana, maka peneliti berharap pembaca dapat menerapkan secara sederhana pula bagaimana menjelaskan kepada orang-orang awam mengenai doktrin pembenaran karena iman ini, dan lebih lanjut mampu memberikan keberanian untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Karena sesungguhnya, inilah esensi dari kabar baik itu sendiri, karena keselamatan diberikan oleh karena apa yang Yesus Kristus telah lakukan bukan berdasarkan yang manusia lakukan.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah biblikal-kontekstual. Peneliti menganalisis literatur-literatur dan ayat-ayat Alkitab yang terkait dengan doktrin pembenaran karena iman, surat rasul Paulus kepada jemaat Roma, dan juga penerapannya dalam pemberitaan Injil, kemudian mendeskripsikan keterkaitan yang terjalin di dalamnya. Pendekatan ini diambil untuk mempelajari bagaimana upaya rasul Paulus dalam hal menjelaskan doktrin pembenaran karena iman ini dengan menggunakan sudut pandang masyarakat Yahudi, kemudian melihat bagaimana implikasi doktrin ini dalam hidup orang percaya. Peneliti juga memberikan langkah-langkah penerapan dari hasil penelitian yang dilakukan melalui eksposisi ayat-ayat Alkitab yang terkait dengan hal tersebut, juga melalui buku-buku maupun jurnal-jurnal yang membahas doktrin pembenaran karena iman dalam surat rasul Paulus kepada jemaat Roma, dan tafsiran serta *commentary* dari ayat-ayat yang dipergunakan dalam artikel ini. Langkah-langkah penerapan ini khususnya dipergunakan dalam upaya pemberitaan Injil kepada orang yang belum percaya, ataupun orang yang telah percaya namun masih belum memiliki pengertian yang benar mengenai doktrin pembenaran karena iman ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas beberapa hal terkait doktrin pembenaran karena iman, baik eksposisi dari Roma 4:1-13, kemudian implikasinya bagi kehidupan iman orang percaya, dan juga bagaimana langkah-langkah nyata yang dapat

dilakukan oleh orang Kristen dalam upaya memberitakan Injil dengan bermodalkan wawasan mengenai doktrin pembenaran.

Doktrin “Pembenaran karena Iman” Seorang Rasul Paulus

Tema dari surat rasul Paulus kepada jemaat Roma dituliskan dalam Roma 1:16-17, yaitu bahwa di dalam Tuhan Yesus telah dinyatakan kebenaran Allah sebagai jawaban terhadap murka Allah terhadap dosa. Kemudian rasul Paulus menguraikan kebenaran-kebenaran utama dan mendasar dari Injil. Pertama, rasul Paulus memberikan penekanan kepada pembaca mengenai persoalan dosa dan kebutuhan mendasar manusia akan kebenaran adalah umum (Rm. 1:18-3:20). Baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi, semuanya berada di bawah kuasa dosa dan karena itu berada juga di bawah murka Allah yang menyala-nyala. Rasul Paulus menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah, tanpa memiliki karunia pembenaran karena iman, iman kepada Yesus Kristus (Rm 3:21-4:25).⁷ Sehingga menurut rasul Paulus, orang percaya dibenarkan secara cuma-cuma oleh kasih karunia Allah melalui iman percaya kepada Kristus, kemudian karunia kebenaran Allah itu dinyatakan dalam kematian orang percaya terhadap dosa, dan hidup benar sebagai materai/pembuktian orang telah dibenarkan karena iman. Berikut ini, peneliti akan membahas beberapa hal yang dijabarkan rasul Paulus di dalam surat kepada jemaat Roma, khususnya sebagaimana yang tertulis dalam Roma 4:1-13.

Bapa Abraham sebagai Acuan Pembenaran karena Iman

Rasul Paulus menjabarkan pokok-pokok yang telah disinggunginya secara singkat dalam Roma 3:27-31, dengan mengacu pada sejarah bapa Abraham. Hal ini dirasa penting oleh rasul Paulus untuk mengutip mengenai bapa Abraham pada waktu ini, setidaknya dikarenakan dua faktor. Pertama, Yudaisme sangat mengagumi bapa Abraham, akan tetapi mereka lebih cenderung melihat bapa Abraham sebagai sosok pelopor besar dalam "kesalehan hidup menuruti hukum Taurat", seorang pribadi yang menyukakan hati Allah, khususnya bila berbicara mengenai ketaatannya pada hukum Taurat. Kedua, bapa Abraham, adalah sosok yang menerima janji Allah secara langsung dan merupakan nenek moyang bangsa Yahudi, menempati tempat yang sangat menentukan dalam sejarah keselamatan Perjanjian Lama.⁸

⁷ Stanley Horton et al., *Alkitab Penuntun Hidup Berkemenangan*, 7th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), hal 1833.

⁸ Dkk D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 3: Matius-Wahyu*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), hal 340.

Ini adalah langkah cerdas yang diambil oleh rasul Paulus, dikarenakan pada waktu itu terjadi perselisihan antara orang-orang Kristen yang berlatar belakang Yahudi yang menghakimi dan mendesak orang-orang Kristen non Yahudi untuk tetap menjalankan aturan-aturan Taurat supaya bisa diselamatkan (Rm. 2:1-29). Hal ini tentu berlawanan dengan apa yang diyakini dan telah diajarkan oleh rasul Paulus. Sehingga salah satu tujuan dari surat Roma ini untuk mengingatkan kepada jemaat Roma mengenai kebenaran yang dianugerahkan karena iman percaya kepada Kristus. Rasul Paulus berusaha untuk menjelaskan sesuai dengan cara pandang orang-orang Yahudi pada waktu itu. Penggunaan sejarah bapa Abraham dirasa oleh rasul Paulus dapat mudah diterima dan dipahami oleh orang-orang Yahudi ini.

Setidaknya demikian dalam pemahaman rasul Paulus, sebab ia melihat bahwa salah satu kesalahan pokok orang Yahudi pada masa itu ialah penekanan berlebihan atas perjanjian Musa yang dirasa oleh rasul Paulus telah menyebabkan kaburnya pandangan orang Yahudi terhadap penentuan Allah sebelumnya dengan bapa Abraham (bandingkan Gal. 3:15-18). Sehingga rasul Paulus merasa sangat perlu mengutip bapa Abraham untuk memperlihatkan kepada orang-orang Yahudi bahwa penekanannya mengenai doktrin membenaran karena iman bukanlah ajaran yang baru, yang revolusioner.⁹ Keyakinan rasul Paulus ini sudah tertulis dalam Kitab Suci sejak semula. Selanjutnya, rasul Paulus menggunakan bapa Abraham untuk menyatakan dengan sejelas-jelasnya bagaimana iman telah mengubah konsep kebenaran yang selama ini berusaha dibangun oleh manusia.

Setiap orang Yahudi yang saleh pasti mengetahui kisah bapa Abraham, tetapi sebagian besar dari mereka telah melewati suatu kebenaran sederhana yang dibahas oleh rasul Paulus dalam Roma 4:3 ini, “Sebab apakah dikatakan nas Kitab Suci? ‘Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.’” Hal ini selaras dengan yang dituliskan dalam Kejadian 15:6, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa bapa Abraham percaya kepada Tuhan dan Tuhan telah memperhitungkan iman bapa Abraham itu sebagai kebenaran. Dalam ayat Roma 4:3 ini setidaknya terdapat dua kata kunci yang menarik untuk kita tilik lebih lanjut. Pertama, kata “percayalah” berasal dari Bahasa Yunani “*pisteuo*” yang dalam Bahasa Inggris berarti: *believe, commit unto, commit to, (one’s) trust, be put in trust with*. Dalam bahasa Indonesia berarti beriman, percaya, mempercayai sesuatu bahwa sesuatu itu benar dan. Dalam konteks bapa Abraham ini, percaya berarti menaruh keyakinan terhadap Allah yang dilakukan

⁹ Ibid, hal 340.

dengan sengaja dan penuh kesadaran. Kata kunci kedua yaitu “memperhitungkan”, berasal dari bahasa Yunani “*logozomai*”, yang dalam bahasa Inggris mengandung arti: *think, impute, reckon, count, account, suppose, reason, to reckon, count, compute, calculate, to take into account, to make an account*. Dalam Bahasa Indonesia mengandung makna menghitung, memperhitungkan, memandang, berpikir, menimbang. Sehingga secara bebas kata “*logozomai*” dapat dimaknakan diartikan bahwa kata “memperhitungkan” di dalam ayat ini mengandung makna dianggap, diperhitungkan sebagai kebenaran. Jadi “perhitungan” ini dilihat dari perspektif Allah, bukan dari perspektif Abraham sebagai manusia. Artinya, pembenaran yang telah diterima dan dialami oleh bapa Abraham semata-mata murni hanya oleh karena inisiatif/prakarsa dari pribadi Allah, bukan usaha Abraham sendiri.¹⁰

Kemudian dalam pasal yang sama ini, rasul Paulus merujuk pada jeda waktu (lebih dari tiga belas tahun) yang terjadi antara ketika Alkitab menyatakan iman Abraham diperhitungkan Tuhan sebagai kebenaran dengan waktu ketika bapa Abraham disunat. Hal ini menjadi bukti lebih lanjut bahwa kebenaran bapa Abraham diberikan Tuhan kepadanya bahkan sebelum dia melakukan tindakan hukum Taurat yang benar (Rm. 4:10).¹¹ Jika saja orang-orang Yahudi mau membuka hati dan melihat fakta-fakta ini, semestinya mereka dapat menyadari bahwa status benar yang Allah sematkan kepada pribadi bapa Abraham ialah murni karena kebaikan Allah. Pembenaran karena iman yang dialami oleh bapa Abraham sungguh-sungguh terjadi murni karena kasih karunia Allah, tanpa campur tangan usaha kebaikan manusia atau ketaatan melakukan hukum Taurat.

Kebenaran karena Iman ibarat Hadiah bukan Hak

Seperti yang dituliskan di atas tadi, rasul Paulus menggunakan contoh bapa Abraham yang dibenarkan karena iman percayanya kepada Allah dan bukan karena menaati hukum Taurat, yang dikutip rasul Paulus dari Kejadian 15:6. Kata kunci “*logizomai*”, dalam bahasa Indonesia “memperhitungkan” memiliki makna memperhitungkan kepada seseorang apa yang sebenarnya secara inheren bukanlah miliknya. Jika demikian, kebenaran Allah bukanlah pembawaan alamiah yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, melainkan kebenaran asing yang dianugerahkan atau disematkan kepada manusia oleh karena anugerah Allah. Pemahaman bahwa kebenaran Allah ini bersifat forensik yang diimputasikan kepada orang berdosa semakin diperjelas dalam Roma 4:4-5, yang menganalogikan kebenaran yang dari

¹⁰ Seri Damarwanti, “Mempertanyakan Gelar Abraham Sebagai Bapa Orang Beriman Setelah Peristiwa Di Mesir - Kejadian 12:10-20,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 69–94.

¹¹ Wommack, *Tafsiran Kitab Roma*, hal 82

Allah bukan seperti upah atas pekerjaan manusia atau yang sering disebut sebagai hak, melainkan lebih tepat diibaratkan seperti hadiah.¹²

Maksud Paulus dalam Roma 4:4-5 ini adalah untuk membedakan iman dengan perbuatan. Di satu pihak, perbuatan mengandung suatu situasi kewajiban. Seorang yang berbuat atau "bekerja" menerima upah yang wajib dibayar oleh seorang majikan, karena hal itu ialah hak dari pekerja. Akan tetapi di sisi lain, iman mengandung suatu sikap pemberian secara cuma-cuma, tanpa melihat apa yang telah dilakukan oleh si penerima, hal ini murni atas kebaikan hati si pemberi. Sebagai sebuah tindakan menerima dengan kerendahhatian, iman tidak membuat tuntutan-tuntutan apa pun kepada si pemberi; si pemberi pun tidak memiliki kewajiban untuk memberikan respons.¹³ Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan dengan jelas kepada pembaca bahwa pembenaran harus semata-mata berdasarkan iman. Hal ini dikarenakan definisi bahwa Allah adalah pribadi yang penuh anugerah, Allah yang membenarkan orang durhaka (Rm 4:5). Manusia tidak diterima ke dalam hubungan dengan Allah oleh karena manusia berhak mendapatkannya berdasarkan perbuatan-perbuatannya. Justru "orang durhaka", yang jelas-jelas tidak mempunyai kebenaran sendiri untuk membela dirinya, merekalah yang diterima Allah.

Pernyataan rasul Paulus ini pada waktu itu menjadi pernyataan yang dapat dikatakan kontroversial. Bagaimana tidak? Rasul Paulus telah melawan doktrin yang salah yang dipegang kuat dan bahkan disebarkan oleh kebanyakan orang Yahudi, bahwa bertindak benar bisa membuat seseorang menjadi orang benar. Rasul Paulus seakan menjatuhkan bom yang meluluhlantakkan pemahaman sebagian besar orang pada waktu itu. Bahkan dapat dikatakan, bahwa rasul Paulus berani berkata Allah membenarkan orang durhaka yang mau percaya, bersedia beriman kepada Tuhan. Karena memang hanya orang-orang durhaka saja, satu-satunya jenis orang yang dibenarkan-Nya. Itu karena Allah tidak lagi memiliki jenis lain untuk dibenarkan. Karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Ayat ini seharusnya untuk selamanya menghilangkan segala khayalan yang mungkin dimiliki mereka, golongan orang yang berusaha mendapatkan perkenanan Tuhan melalui perbuatan-perbuatan baik mereka.

Rasul Paulus menegaskan bahwa jika memang seseorang bisa diselamatkan melalui perbuatan-perbuatannya, maka Tuhan tentu akan memberikan keselamatan sebagai

¹² David Alinuridin, "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 1–14.

¹³ D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 3 : Matius-Wahyu*, hal 340.

pembayaran terhadap orang tersebut, dan tentu saja itu tidak masuk akal. Mengapa demikian? Karena Tuhan tidaklah memiliki kewajiban atau berhutang untuk menyelamatkan siapa pun.¹⁴ Menaruh percaya pada pekerjaan kita sendiri hanya akan membatalkan kasih karunia itu sendiri, dan demikian juga halnya, percaya pada kasih karunia Allah semestinya menggugurkan iman kepada usaha diri sendiri. Hal ini disampaikan oleh rasul Paulus dalam Roma 11:6, “Tetapi jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan, sebab jika tidak demikian, maka kasih karunia itu bukan lagi kasih karunia.”

Sunat adalah Meterai Kebenaran karena Iman bukan Syarat

Di dalam Roma 2:25 dituliskan, “Sunat memang ada gunanya, jika engkau menaati hukum Taurat; tetapi jika engkau melanggar hukum Taurat, maka sunatmu tidak ada lagi gunanya.” Pernyataan rasul Paulus ini menurut Van Den End memiliki makna sebagai bentuk jawaban rasul Paulus atas pandangan-pandangan yang berkembang saat itu. Rasul Paulus mengakui sunat memang ada gunanya, sama halnya seperti hukum Taurat itu sendiri. Kehadiran sunat menjadi sangat berguna ketika bangsa Israel mau menaati hukum Taurat. Sunat sebagai bentuk tanda perjanjian dengan Allah dan melalui tindakan sunat inilah janji-janji Allah diteguhkan.¹⁵ Melalui hukum Taurat, manusia diharapkan dapat memenuhi syarat-syarat perjanjian dengan Allah tersebut. Akan tetapi ketika syarat-syarat tersebut, yakni hidup menurut ketentuan hukum Taurat tidak dipenuhi, maka sunat menjadi tidak ada lagi gunanya. Sehingga menurut rasul Paulus, keadaan sedemikian memberikan sebuah gambaran bahwa secara harfiah sesungguhnya sunatnya berubah menjadi keadaan tidak bersunat.

Hal inilah yang menjadi penekanan rasul Paulus, jika orang-orang yang bersunat ini hidup dengan tidak melakukan ketentuan Taurat, hidup sesuka hati, tidak mengerjakan sebagaimana mestinya seperti yang ditentukan dalam hukum Taurat, lalu apa artinya sunat. Karena pada akhirnya, sikap hidup yang tidak sejalan dengan Taurat telah menjadikan orang yang bersunat ini seakan menjadi batal sunatnya. Sehingga kebenaran bukan lagi mengenai sunat secara lahir. Dalam Roma 4:9-12, rasul Paulus memberikan penekanan bahkan bapa Abraham beroleh status benarnya di hadapan Allah ketika ia belum bersunat. Jadi, dengan demikian sunat tidak menjadi dasar kebenaran bapa Abraham, tetapi sebagai suatu tanda atau meterai kebenaran yang telah dimiliki bapa Abraham sebelumnya oleh karena imannya.

¹⁴ Wommack, *Tafsiran Kitab Roma*, hal 84.

¹⁵ Brian Marpay and Simon Alexander Tarigan, “Studi Alkitab Terhadap Sunat Dalam Roma 2:25-29; 3:1 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 164–187.

Menurut rasul Paulus, ritual sunat adalah suatu konfirmasi kebenaran yang telah dicapai bapa Abraham dengan iman. Sunat dimaksudkan untuk menjadi pengingat terus-menerus kepada bapa Abraham tentang perjanjiannya dengan Allah. Namun hal itu tidak pernah dimaksudkan Allah untuk menjadi sesuatu yang dibangga-banggakan oleh bapa Abraham atau bahkan digunakannya untuk menunjukkan kepada orang-orang tentang kekudusannya.¹⁶ Sunat adalah suatu hal yang sangat pribadi! Sehingga, bagi rasul Paulus tidak diragukan lagi, salah satu alasan Tuhan memilih tindakan sunat ini sebagai tanda perjanjian dan bukannya tindakan lain, adalah untuk mencegah orang-orang yang mengikat janji dengan-Nya lalu bermaksud untuk bermegah dan menunjukkan kepada orang lain tentang kebenaran yang diterimanya. Sunat adalah suatu tanda/materai yang sangat pribadi yang dimiliki oleh orang yang telah dibenarkan Allah, demikian rasul Paulus memandangnya.

Dengan jalan memahami perihal sunat secara demikian, oleh rasul Paulus bapa Abraham dapat dikualifikasikan menjadi bapa semua orang percaya. Karena sama seperti golongan orang Kristen yang bukan Yahudi, bapa Abraham telah dibenarkan oleh Allah tanpa disunat, Allah membenarkannya karena iman percayanya. Demikian halnya bagi golongan orang Kristen Yahudi, bahwa bapa Abraham baik sunatnya maupun pbenarannya oleh karena iman. Cara rasul Paulus dalam menafsirkan Kitab Kejadian, yakni dalam terang penggenapan rencana Allah di dalam Kristus, memampukannya melihat bapa Abraham lebih dari sekadar bapa bagi bangsa Yahudi, tetapi juga bapa bagi semua orang Kristen.¹⁷

Penginjilan kepada Jemaat Internal dan Masyarakat Plural

Penginjilan adalah pemberitaan kabar baik yang berpusat pada berita keselamatan yang dilakukan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Ini adalah berita baik untuk membawa kemenangan bagi orang yang percaya kepada Kristus.¹⁸ Sebagai orang percaya kita memiliki tugas untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Injil yang adalah kabar baik haruslah dikumandangkan kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus agar mereka peroleh kebenaran yang memerdekakan. Namun, dalam praktiknya ternyata penginjilan ini tidak hanya penting diberitakan bagi orang yang belum

¹⁶ Wommack, *Tafsiran Kitab Roma*, hal 89-90.

¹⁷ D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 3 : Matius-Wahyu*, hal 341.

¹⁸ Christian Daniel Raharjo et al., "Penginjilan Epafra Di Jemaat Kolose Dan Aplikasinya Bagi Misi Dan Penginjilan Dalam Masyarakat Plural," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pembinaan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 1–20.

percaya, bagi orang-orang percaya pun pemberitaan Injil yang benar dan murni tetaplah diperlukan. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah orang percaya yang ternyata belum memahami dengan benar doktrin kekristenan, salah satunya doktrin pembenaran karena iman.

Pemberitaan Injil yang Murni kepada Jemaat Internal

Jika kita mencari dengan teliti, atau bahkan bertanya satu per satu kepada jemaat dalam gereja, kita mungkin akan terkejut mendapati masih banyak orang percaya yang belum mengerti dengan benar doktrin kekristenan. Hal ini dikarenakan banyaknya orang Kristen yang sudah menjadi Kristen sejak lahir, karena kedua orang tuanya adalah orang Kristen. Sebagian lagi dikarenakan minimnya kotbah-kotbah pengajaran atau kelas pendalaman Alkitab di gereja-gereja. Beberapa yang lain bahkan secara terang-terangan mengakui tidak menyukai kotbah pengajaran karena membosankan dan memilih kotbah yang lucu dan menarik. Hal-hal ini tentu menjadi keprihatinan bagi gereja Tuhan. Jika ini yang terjadi maka orang-orang Kristen tidak jauh keadaannya dengan orang Yahudi yang dalam Roma 10:2-3, “Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar. Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah.”

Sama keadaannya dengan orang-orang Israel yang dikatakan oleh rasul Paulus dalam ayat tadi, orang-orang Kristen yang tidak mengerti doktrin kekristenan, termasuk doktrin pembenaran masuk dalam kategori “tanpa pengertian yang benar”. Ini adalah masalah yang tidak sepele. Gereja harus segera menjawab permasalahan ini, atau orang-orang Kristen akan semakin kehilangan pegangannya, yaitu firman kebenaran yang murni. Masalah yang sama juga dijumpai rasul Paulus di dalam jemaat Galatia, sehingga dalam Galatia 3:3, “Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?” Di sini Rasul Paulus berurusan dengan orang-orang yang setelah beriman kepada Kristus, masih juga mencari pembenaran dengan cara melakukan ketentuan hukum Taurat. Artinya, orang-orang ini memilih mengandalkan ketaatan mereka terhadap aturan-aturan moral untuk membangun kebenaran mereka di hadapan Allah, dan ketika cara ini tidak dilakukan dengan sempurna, mereka lalu akan berpaling kepada upacara mempersembahkan korban dan penyucian untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan

mereka itu.¹⁹ Tentu saja ini dikecam dengan keras oleh rasul Paulus. Beliau berusaha untuk menyadarkan orang-orang ini, demikian pula gereja Tuhan semestinya merespons apabila terdapat jemaat yang masih juga memiliki pengertian yang keliru mengenai keselamatannya. Pemberitaan firman Tuhan yang murni dan benar haruslah menjadi perhatian banyak pemimpin jemaat, agar jemaat Tuhan dapat menjadi jemaat yang dewasa dan memiliki pengertian yang benar.

Yang disebut sebagai pertumbuhan jemaat yang ideal tidak hanya dinilai dari bertambahnya jumlah jemaatnya saja, akan tetapi peningkatan kualitas jemaat itu juga menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Kualitas jemaat itu akan terlihat dari bagaimana kehidupan jemaat tersebut, apakah memiliki kedewasaan dalam iman dan pengajaran Firman Tuhan yang tampak dan terpancar keluar melalui tutur kata dan perilakunya sehari-hari.²⁰ Sumiwi menjelaskan bahwa terdapat proses pembaharuan pikiran yang terjadi terus-menerus, secara berkesinambungan, setiap waktu melalui Firman Tuhan yang dikerjakan oleh pribadi Allah Roh Kudus, sehingga dengan proses ini orang Kristen akan dimampukan untuk semakin mengerti kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan sempurna (Rm. 12:2)²¹ Demi tercapainya kondisi jemaat yang ideal, maka diperlukan adanya pemberitaan Injil yang murni di dalam internal jemaat Tuhan. Segala pengertian yang masih salah, paradigma yang hanya berdasarkan turun-temurun dilakukan di dalam gereja haruslah diperhatikan apakah sesuai dengan kebenaran firman Tuhan ataukah perlu dilakukan perbaikan di dalamnya.

Pemberitaan Injil yang Murni kepada Masyarakat Plural

Sebagaimana yang dikatakan oleh Tuhan Yesus sendiri di dalam Kisah Para Rasul 1:8, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”, maka orang percaya memiliki tugas untuk menjadi saksi Tuhan kepada orang-orang yang belum mengenal dan belum percaya kepada Tuhan. Inilah misi dari para pengikut Kristus. Poin utama dari misi tersebut adalah memperkenalkan Kristus kepada setiap orang yang, belum pernah mendengar dan bahkan belum percaya kepada-Nya. Hal ini bukanlah

¹⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2015), hal 38.

²⁰ Andreas Sese Sunarko, “Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 127–140.

²¹ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–56.

tugas yang mudah. Jonathan Edward pernah mengungkapkan bahwa "Terdapat dua aspek dalam penebusan, sisi pertama yaitu pertobatan pribadi, pengudusan, dan pemuliaan. Di sisi lain, terdapat penciptaan, sejarah, dan pemeliharaan." Kedua aspek ini, haruslah menjadi sasaran utama setiap umat Kristen dalam melakukan Amanat Agung yang telah Kristus percayakan kepada pengikut-Nya sebelum Ia naik ke surga.²²

Rasul Paulus juga menulis dalam Roma 10:13-15, "Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!" Semangat memberitakan Injil yang dimiliki oleh rasul Paulus ini haruslah dimiliki oleh setiap orang percaya. Gereja haruslah mengambil peran untuk mendorong jemaat berani dan mampu memberitakan Injil dengan baik, Injil yang murni kepada orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan. Untuk dapat menjadi percaya maka orang-orang yang belum percaya ini perlu memiliki sesuatu atau seseorang untuk dipercayai. Oleh karena itu, para pelayan Tuhan haruslah bergerak memberitakan kabar baik kepada mereka. Tetapi agar itu terjadi juga, gereja atau orang-orang yang memiliki kemampuan harus mengirim para pelayan Tuhan tersebut sampai ke ujung bumi. Jadi terdapat tiga area tanggung jawab untuk keselamatan: orang-orang harus percaya, para pelayan Tuhan harus rela memberitakan Injil, dan pihak yang lain harus bersedia mengutus.²³

Khususnya bagi para pemberita Injil, haruslah diperlengkapi pengertian yang benar akan kabar baik. Pemahaman yang sesuai dengan firman Tuhan dan kemampuan untuk menjelaskan atau menyampaikan dengan baik sehingga dapat diterima dan mudah dipahami oleh orang-orang yang mendengarnya. Inilah pentingnya jemaat Tuhan untuk belajar firman Tuhan yang murni, pengajaran yang sehat, yang sesuai dengan maksud dan kehendak Tuhan bagi jemaat-Nya. Apabila para pewarta Injil ini tidak memperlengkapi dirinya dengan pemahaman yang benar dan juga kemampuan menyampaikan yang baik, maka dapat berdampak pada ketidakmauan orang untuk menyadari dan mempercayai berita keselamatan dalam Yesus Kristus ini. Kemungkinan lainnya yang bisa terjadi adalah orang-orang yang

²² Paulus Purwoto, *Manajemen Pelayanan Misi*, ed. Samuel Purdaryanto, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022), hal 3.

²³ Wommack, *Tafsiran Kitab Roma*, hal 269.

belum percaya ini menerima kabar baik, hidup menjadi orang percaya, namun tanpa pengertian atau pemahaman yang benar.

Penerapan Doktrin Pembeneran karena Iman bagi Penginjilan

Berdasarkan eksposisi Roma 4:1-13 di atas dan juga dalam kaitannya untuk pelayanan pemberitaan Injil, peneliti memaparkan beberapa implikasi dan juga aplikasi langsung yang dapat diterapkan dalam pelayanan pemberitaan Injil. Hal-hal di bawah ini semestinya dapat dipahami dengan benar oleh orang-orang percaya supaya mampu menerangkan sejelas-jelasnya dan mempertanggungjawabkan imannya ketika orang lain mempertanyakan doktrin pembeneran karena iman. Setidaknya terdapat tiga penerapan praktis yang didapatkan peneliti. Pertama, mengajarkan bila seseorang mengakui bapa Abraham maka semestinya mengakui doktrin pembeneran karena iman. Kedua, menjelaskan bahwa dengan beriman kepada Kristus, seseorang beroleh kasih karunia pembeneran, bukan melalui melakukan ritual agamawi dan perbuatan baik. Ketiga, mempertanggungjawabkan hidup benar mengikuti kehendak Tuhan sebagai suatu tanda seorang telah dibenarkan Allah.

Jika Mengakui Abraham, Semestinya Mengakui Pembeneran karena Iman

Surat rasul Paulus kepada jemaat Roma ini, yang terdiri dari Kristen non Yahudi dan Kristen Yahudi ini, lebih bersifat untuk memberikan pengajaran atau pemahaman tentang Injil yang murni daripada untuk menjawab masalah-masalah yang timbul di dalam jemaat Roma. Tujuan yang lain dari surat ini adalah untuk menjaga jemaat tersebut dari pengaruh Yudaisme, sebagaimana juga tujuan dari surat Galatia. Baik surat Roma maupun Galatia sama-sama menerangkan tentang doktrin pembeneran karena iman. Di dalam surat Galatia ditemukan, “tidak seorangpun dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Yesus Kristus” (Gal. 2:16). Akan tetapi surat Galatia ditulis dengan emosi yang tampaknya berbeda dan lebih keras dibandingkan dengan surat Roma, salah satu alasannya mungkin dikarenakan beberapa jemaat Galatia telah mengikuti Injil yang lain yang pada dasarnya bukanlah Injil (Gal. 1:6-7). Kebenaran yang dasar dan utama yaitu pembeneran karena iman pada karya Kristus telah dikaburkan oleh Yudaisme yang menekankan orang-orang percaya bila ingin menjadi sempurna di hadapan Allah maka haruslah tetap menjalankan hukum Taurat.²⁴

Ketika pelayan-pelayan Tuhan menghadapi situasi semacam ini, di mana mereka harus menjelaskan doktrin pembeneran karena iman kepada orang lain, baik kepada jemaat

²⁴ Tjhin, “Ajaran Tentang Pembeneran Menurut Paulus Dan Yakobus, Serta Signifikansinya Bagi Pemahaman Soteriologis.”

yang belum memiliki pengertian yang benar ataupun kepada orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus, maka para pemberita Injil dapat memulai percakapannya dengan pembahasan mengenai bapa Abraham. Sosok bapa Abraham ini dihormati dan diteladani oleh tiga agama besar di dunia, yaitu Kristen (Protestan maupun Katolik), Islam, dan Yudaisme. Bagi setiap orang yang mengakui bahkan mengagumi keteladanan iman bapa Abraham seharusnya dapat menerima kenyataan bahwa bapa Abraham dibenarkan oleh Allah jauh sebelum ia disunat. Hal ini membuktikan bahwa Allah menilai iman bapa Abraham sebagai kebenaran, bukan karena hal-hal baik ataupun ritual agama yang dilakukan bapa Abraham.

Dari contoh bagaimana bapa Abraham dibenarkan karena imannya, dengan jalan iman Abraham melekat pada firman dan janji Allah, serta pada keyakinannya bahwa ia diakui dan diterima Allah sebagai orang yang benar, maka sama seperti itu pula Rasul Paulus ingin supaya orang-orang tahu bahwa mereka yang hidup dari iman mereka itulah anak-anak Abraham (Rm. 4:11-13). Bukan menjadi anak secara jasmani, tetapi sesuai dengan janji Allah itu, menjadi anak oleh karena iman. Oleh sebab itu, mereka juga dibenarkan melalui cara yang sama dengan bapa Abraham. Sebagaimana bapa Abraham dibenarkan oleh karena iman, dan begitu pula mereka.²⁵ Di dalam Roma 4:16-17 dituliskan, “Karena itulah kebenaran berdasarkan iman supaya merupakan kasih karunia, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham. Sebab Abraham adalah bapa kita semua, —seperti ada tertulis: “Engkau telah Kutetapkan menjadi bapa banyak bangsa” — di hadapan Allah yang kepada-Nya ia percaya, yaitu Allah yang menghidupkan orang mati dan yang menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada.”

Para pemberita Injil dapat menjelaskan bagaimana Allah demikian mengasihi bapa Abraham dan memberikan kebenaran berdasarkan iman, bukan karena sunat/perbuatan. Hal ini semestinya memberikan pengharapan bagi banyak orang. Karena standar yang demikian sulit dan berat yang dituntutkan kaum legalistik sering kali membuat orang tertolak, terhakimi, terpinggirkan. Pada akhirnya mereka memilih terhilang dan semakin menenggelamkan diri dalam dosa dan segala kecemarannya. Anggapan mereka mengenai kebenaran dan kasih Tuhan yang tidak mungkin mereka miliki membuat mereka sulit membuka diri terhadap kasih Allah. Akan tetapi, kabar baik ini dapat memberikan mereka

²⁵ Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, hal 42.

secercah harapan, bahwa kebenaran karena iman itu sungguh-sungguh ada dan tersedia bagi yang mau percaya.

Beriman kepada Kristus akan Memperoleh Anugerah Pembenaan

Rasul Paulus memang memberikan penjelasan yang rinci disertai dengan bukti-bukti tentang doktrin pembenaan karena iman seperti yang dialami oleh bapa Abraham, akan tetapi penekanan rasul Paulus tidak terletak pada iman itu sendiri, melainkan kepada objek dari iman orang percaya yaitu pribadi Yesus Kristus.²⁶ Inilah yang dimaksudkan oleh rasul Paulus dalam Roma 5:18-19, “Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaan untuk hidup. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar.” Hal ini bukan berarti Allah tidak menghukum dosa yang telah dilakukan oleh manusia, melainkan Allah telah menunjukkan keadilan-Nya dengan menanggung semua dosa manusia kepada pribadi Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib.

Rasul Paulus menjelaskan bahwa dengan cara yang sama seperti semua orang menjadi orang berdosa melalui satu orang yaitu Adam, demikian pula kasih karunia cuma-cuma berupa kebenaran yang menghasilkan pembenaan telah datang kepada semua orang melalui satu orang yaitu Yesus Kristus. Setiap manusia mengalami kelahiran alami untuk menerima kodrat berdosa, dan hanya mereka yang lahir kembali dari atas dengan cara menaruh iman total mereka pada apa yang telah dilakukan Kristus bagi mereka yang bisa menerima karunia pembenaan cuma-cuma.²⁷ Rasul Paulus dengan jelas mengatakan bahwa orang percaya memiliki akses melalui iman ke dalam kasih karunia ini (Rm. 5:2). Memang benar bahwa kasih karunia Allah yang membawa keselamatan telah datang dan tersedia bagi semua orang, namun anugerah pembenaan ini diterima melalui iman kepada Kristus.

Dengan memaknai bagaimana rasul Paulus memandang Kristus sebagai pembawa pembenaan bagi manusia, maka orang-orang percaya semestinya tidak lagi memiliki keraguan terhadap status benar yang dimilikinya. Sebagaimana Allah membenarkan bapa Abraham karena imannya, demikian halnya Allah membenarkan seseorang karena iman orang tersebut kepada Yesus Kristus. Orang-orang Kristen yang menyadari kebenaran ini semestinya tidak lagi mengejar hidup agamawi guna memperoleh rasa berharga atas status benar yang dibangunnya sendiri, karena kebenaran yang dimilikinya diberikan cuma-cuma

²⁶ Warseto Freddy Sihombing dan Marlinawati Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembenaan Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 5, no. 2 (2021): 103–119.

²⁷ Wommack, *Tafsiran Kitab Roma*, hal 124-125.

oleh Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Kebenaran ini seharusnya memerdekakan orang percaya dari tuntutan kesempurnaan hidup dalam kerangka ritual agamawi, kemudian berubah menjadi ucapan syukur karena kesadaran bahwa semua hanyalah karena kasih karunia Allah, bukan hasil usaha manusia sendiri.

Demikian pula kepada orang-orang yang belum percaya, para pemberita Injil dapat membagikan kabar baik ini kepada orang-orang yang mau mendengar dan membuka hati mereka. Allah sangat mengasihi mereka, dan Allah telah menjalankan rencana agung-Nya dengan jalan karya salib Kristus. Kristus telah menyelesaikan dengan tuntas tuntutan hukuman terhadap dosa, dan membuka jalan bagi perdamaian manusia dengan Allah. Bagi orang-orang yang mau membuka hati dan melihat bukti pembenaran bapa Abraham bukan oleh perbuatan baik tetapi oleh iman, kemudian mau menerima anugerah pembenaran ini, maka mereka akan memutuskan beriman kepada Kristus demi dibenarkan melalui iman. Upaya-upaya manusia untuk mendirikan kebenarannya sendiri sudah terbukti gagal dan tidak akan pernah sanggup mencapai Tuhan.

Perbuatan Baik adalah Tanda Telah Dibenarkan bukan Syarat Dibenarkan

Sama halnya dengan sunat bapa Abraham yang dikatakan oleh rasul Paulus sebagai tanda/materai orang yang dibenarkan, demikian pula halnya perbuatan-perbuatan baik dipandang rasul Paulus bukan sebagai syarat untuk seseorang dibenarkan melainkan sebuah tanda bahwa orang tersebut telah dibenarkan Allah. Menurut Roma 4 (lihat juga Galatia 3), sunat dapat disebut sebagai tanda seseorang beroleh kebenaran karena iman. Iman bapa Abraham diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Namun, hal itu tidak berarti bahwa sunat menandai sesuatu yang datangnya dari manusia (yaitu imannya), tetapi selalu menandai sesuatu yang datangnya dari Tuhan, yaitu janji Tuhan untuk menebus dosa dan untuk membenarkan manusia yang berdosa.²⁸ Asalkan mereka sungguh-sungguh menyesal, bertobat, dan percaya kepada Tuhan.

Dengan demikian jelas, bahwa perbuatan baik, taat melakukan ketentuan atau aturan-aturan agamawi tidak dapat dijadikan upaya membangun kebenaran manusia. Perbuatan-perbuatan baik orang percaya merupakan suatu pertanda bahwa orang tersebut telah beriman kepada Tuhan. Imannya kepada Tuhan menjadikannya seorang yang benar, bukan karena perbuatan benarnya, namun oleh karena dibenarkan oleh Allah. Hal ini haruslah diajarkan kepada jemaat, bahwa keselamatan kita bukan karena kita melakukan perbuatan baik, namun semata-mata karena iman percaya kepada Allah. Akan tetapi walaupun demikian hal ini

²⁸ Boersema et al., *Berteologi Abad XXI*, hal 744.

tidak berarti orang Kristen bebas melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Hanya mereka yang masih hidup di dalam daging (hawa nafsu) yang masih hidup dipimpin oleh kedagingan, dan orang yang hidup dalam daging tidak mungkin berkenan kepada Allah (Rm. 8:5-8). Orang-orang percaya harus terus berjaga-jaga dan berdoa, tetap melakukan kebaikan-kebaikan, namun dengan dorongan hati bukan untuk membangun kebenaran diri sendiri, tetapi untuk hormat dan kemuliaan Tuhan.

Perilaku orang percaya yang suka membual, bermegah/menyombongkan diri, dan bangga dengan kebenaran/kekudusan atau pencapaian rohaninya adalah tanda-tanda pasti bahwa orang tersebut tidak mengerti pembenaran oleh kasih karunia melalui iman seperti yang Paulus ajarkan di sini. Jika kita mengakui bahwa kita kenyataannya tidak lebih baik daripada orang lain terlepas dari hidup kita (perbuatan dan perkataan) dan bahwa satu-satunya cara kita bisa berdamai dengan Tuhan adalah hanya dengan menaruh iman percaya pada apa yang Yesus Kristus telah lakukan bagi kita, maka tidak ada ruang untuk bermegah tentang pencapaian kita. Pencapaian Yesuslah yang telah menyelamatkan kita.²⁹ Dengan menyadari akan kebenaran ini akan memberikan rasa merdeka dan juga damai sejahtera yang melimpah-limpah bagi orang-orang yang beriman kepada Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Setiap orang percaya semestinya dapat memahami dengan benar doktrin pembenaran karena iman yang dikemukakan oleh rasul Paulus ini, yang juga sering disebut kepala dari segala doktrin Kristen yang lain. Rasul Paulus menjabarkan doktrin ini dengan menggunakan bapa Abraham sebagai contoh nyata kebenaran berdasarkan iman. Bapa Abraham digunakan sebagai contoh mengingat jemaat Roma yang juga terdiri dari orang-orang Kristen Yahudi yang tetap berusaha mengedepankan ketaatan melakukan hukum Taurat sebagai syarat dibenarkan/diselamatkan, golongan ini merasa iman saja tidak cukup. Akan tetapi rasul Paulus berhasil menunjukkan bukti yang jelas bahwa kebenaran yang manusia peroleh hanya dapat diperoleh melalui iman. Kebenaran ini lebih menyerupai hadiah dibandingkan hak, karena didapatkan karena pemberian cuma-cuma dari Allah karena melihat iman umat-Nya bukan sebagai upah atau hak yang diperoleh karena telah melakukan sesuatu kewajiban terlebih dahulu. Rasul Paulus menunjukkan dengan demikian cermat dalam contoh kehidupan bapa Abraham. Bapa Abraham dibenarkan oleh Allah jauh sebelum bapa Abraham melakukan sunat. Hal ini menunjukkan bahwa sunat bukanlah syarat

²⁹ Wommack, *Tafsiran Kitab Roma*.

seseorang dibenarkan, tetapi justru sunat merupakan tanda/materai bahwa seseorang telah berolah kebenaran dari Allah, dan kebenaran itu didapatkan karena iman kepada Allah. Pemahaman akan doktrin pembenaran ini haruslah dipahami dengan baik oleh orang percaya, supaya dapat memberikan pengajaran yang benar dan murni kepada orang-orang Kristen lainnya yang belum memiliki pengertian yang benar mengenai doktrin pembenaran karena iman ini. Selain itu, pemahaman yang benar terhadap hal ini dapat membantu jemaat Tuhan memberi pertanggungjawaban ketika ada orang yang belum percaya kepada Tuhan menanyakan perihal keselamatan orang Kristen. Setidaknya ada tiga hal praktis yang dapat dikemukakan ketika orang-orang percaya bergerak dalam pelayanan pemberitaan Injil. Pertama, bila seseorang mengakui bapa Abraham sebagai teladan iman, semestinya mereka pun mengakui kebenaran dari doktrin pembenaran oleh iman, sebab bapa Abraham telah dibenarkan Allah bahkan sebelum disunat. Kedua, seseorang yang beriman kepada Kristus akan memperoleh anugerah pembenaran oleh iman, sebagaimana bapa Abraham dibenarkan Allah karena imannya. Ketiga, segala perbuatan-perbuatan baik orang-orang percaya bukanlah diperhitungkan sebagai syarat agar menerima pembenaran, melainkan sebagai tanda/materai bahwa orang tersebut telah menerima kebenaran karena iman kepada Allah.

REFERENSI

- Alinurdin, David. "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 1–14.
- Boersema, Jan, Groen Jakob, Dick Mak, Rufus Pos, Gerrit Riemer, and Henk Venema. *Berteologi Abad XXI*. 2nd ed. Literatur Perkantas, 2018.
- Bungan, Finsen Deviston. "Konsep Pembenaran Menurut Roma 5:1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 258–278.
- Christian Daniel Raharjo, Rusgiyati Rusgiyat, David Ellyanto, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Penginjilan Epafra Di Jemaat Kolose Dan Aplikasinya Bagi Misi Dan Penginjilan Dalam Masyarakat Plural." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pembinaan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 1–20.
- D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, Dkk. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 3 : Matius-Wahyu*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Damarwanti, Seri. "Memertanyakan Gelar Abraham Sebagai Bapa Orang Beriman Setelah Peristiwa Di Mesir - Kejadian 12:10-20." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 69–94.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry : Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2015.
- Horton, Stanley, William Menzies, French Arrington, and Robert Shank. *Alkitab Penuntun Hidup Berkemenangan*. 7th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003.
- Marpay, Brian, and Simon Alexander Tarigan. "Studi Alkitab Terhadap Sunat Dalam Roma 2:25-29; 3:1 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 164–187.

- Purwoto, Paulus. *Manajemen Pelayanan Misi*. Edited by Samuel Purdaryanto. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022.
- Situmorang, Warseto Freddy Sihombing dan Marlinawati. “Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma.” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 5, no. 2 (2021): 103–119.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–56.
- Sunarko, Andreas Sese. “Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 127–140.
- Tjhin, Suyadi. “Ajaran Tentang Pembeneran Menurut Paulus Dan Yakobus, Serta Signifikansinya Bagi Pemahaman Soteriologis.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 82–93. <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/43/30>.
- Wommack, Andrew. *Tafsiran Kitab Roma*. Edited by Light Publishing. 1st ed. Jakarta: Light Publishing, 2022.